

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Naskah Proklamasi yang selesai disusun menjelang subuh tanggal 17 Agustus 1945, kemudian pukul 10.00 waktu Indonesia bagian barat teks proklamasi kemerdekaan Indonesia dibacakan oleh Soekarno yang didampingi oleh Muhammad Hatta di kediaman Soekarno di Jalan Pegangsaan Timur.

Berita mengenai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dengan cepat menyebar keseluruh daerah di Jawa Barat karena sulitnya komunikasi berita itu diterima secara berantai di Banten, berita baru diterima pada tanggal 20 Agustus 1945, setelah beberapa pemuda utusan Chairul Saleh dari Jakarta datang ke Serang menemui bekas Shodancho Yugekitai (Ali Amangku). Para utusan itu yang terdiri atas Pandu Karta Wiguna, Ibnu Parna dan, Abdul Muluk, menyerahkan beberapa lembar Teks Proklamasi dan beberapa eksemplar surat kabar terbitan Jakarta yang memuat berita Proklamasi tersebut. Selain itu, para pemuda juga membawa pesan Chairul Saleh yang menyatakan bahwa Kemerdekaan itu bukan hadiah dari Jepang sehingga para pemuda harus segera merebut kekuasaan dari Jepang.¹

Tahun 1945 Jepang kalah perang oleh sekutu yang secara otomatis lumpuh kekuatannya di Indonesia, berita tentang penyerahan Jepang kepada sekutu di Banten hanya didengar oleh sekelompok kecil pegawai pemerintah Tan Malaka yang tinggal di Bayah dengan nama

¹Nina H.Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah; Sultan, Ulama, Jawara*. (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2013), p.164.

samaran Husin atau Husain atau Chusain juga mendengar berita itu. Ia tidak merasa heran karena sudah memperkirakan bahwa hal itu akan terjadi.

Beberapa hari sebelumnya ia mengadakan rapat dengan para pemuda yang dianggap mewakili Karesidenan Banten, yaitu Ajip M. Dzuhri, H.Abdurrahman dan Chasai'in di rumah Tachril di Rangkas Bitung dalam rapat diputuskan bahwa Indonesia harus menyatakan kemerdekaannya segera setelah Jepang menyerah dan untuk itu Tan Malaka dikirim ke Jakarta untuk memperjuangkan agar proklamasi segera dilakukan, sementara para pemuda diminta menghubungi Daidancho Pembela Tanah Air (PETA).

Indonesia merdeka dan Belanda kembali ke Indonesia, Banten tidak diserbu Belanda dalam agresi milernya yang pertama, namun daerah ini diisolasi, untuk masuk dan keluar Banten (kearah timur), sangat dikuasai oleh Belanda.² Meskipun pada saat itu pemerintah dan rakyat sudah tahu akan kedatangan Belanda untuk menjajah kembali Tanah Air Indonesia. Kedatangan penjajah Belanda mendapat perlawanan gigih dari barisan militer atau barisan terdidik kemiliteran Jepang. Salah satu perlawanan ialah memperkuat pemerintahan darurat pada tahun 1949. Pada saat itulah para Kiyai mengambil bagian untuk mengisi kekosongan jabatan pemerintahan dan militer. Di Banten tercatat, K.H. Tb. Ahmad Khotib sebagai Residen Banten, K.H. Syam'un sebagai Panglima Divisi 1000 merangkap Bupati Serang, H. Tb. Abdul Halim sebagai Bupati Pandeglang, dan KH. Hasan sebagai

²Suharto, "*Dinamika Suatu Daerah Terisolasi: Banten, Antara Dua Agresi Militer Belanda*"(Jakarta: Fakultas Sastra Indonesia, Universitas Indonesia, 1996), p.2.

Bupati Lebak. Puncak krisis terjadi pada masa pemerintahan darurat itu, hubungan antara pemerintahan pusat dan daerah nyaris terputus, terutama dalam hal keuangan di Banten. Belanda berusaha untuk memperluas kekuasaannya ke arah barat Tangerang yang merupakan pintu gerbang sebelah timur bagi Banten, juga dikuasainya pada bulan Mei 1946. Rakyat Tangerang yang tidak mau dijajah kembali oleh Belanda, mengungsi sebagian daerah Tangerang yang masih dikuasai Indonesia sebagian ke daerah banten.³

Berbagai serangan dan tekanan dari berbagai sektor, hal ini memicu rakyat Banten untuk mengadakan perlawanan terhadap Belanda yang ingin menguasai kembali Tanah Air Indonesia. Oleh karena itu, terjadilah pertempuran-pertempuran diberbagai daerah seperti: Peristiwa Cijentul di Gunungsari, dan Peristiwa Cipelem di Pabuaran, Berbagai peristiwa pemberontakan dan perlawanan yang dilakukan Rakyat Indonesia didaerah masing-masing untuk mempertahankan Tanah Air Indonesia.

Penjajahan bangsa asing terhadap negara Indonesia telah menorehkan catatan kelam di berbagai daerah seperti: pertempuran Cipelem di Pabuaran-Banten dan pertempuran-pertempuran diberbagai daerah lainnya sebagai gerakan perjuangan kemerdekaan dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang sampai saat ini masih dapat kita saksikan keberadaannya di Indonesia khususnya didaerah Banten.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam Peristiwa Pertempuran Cipelem yang berada didaerah Pabuaran-Banten. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengungkap

³ Suharto, "*Dinamika Suatu...*, p.4-5.

peristiwa pertempuran Cipelem secara faktual berdasarkan kejadian yang sebenarnya, dengan ini peneliti berharap penelitian dapat memberikan manfaat, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca karya tulis ilmiah ini.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat disimpulkan, bahwa masalah pokok yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah peristiwa pertempuran Cipelem tahun 1945-1949. Kemudian dari masalah pokok itu, dapat diidentifikasi kepada masalah lain secara terperinci dengan harapan dapat membantu memecahkan masalah pokok yang akan diteliti, yaitu :

1. Bagaimana kondisi Banten pasca kemerdekaan?
2. Apa yang melatar belakangi terjadinya peristiwa Cipelem pada tahun 1945-1949?
3. Bagaimana dampak dari peristiwa Cipelem?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang ditulis diatas, maka tujuan penelitian diarahkan kepada terwujudnya hasil penelitian yang lebih baik. Antara lain :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi Banten pasca kemerdekaan Indonesia.
2. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya peristiwa Cipelem.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak dari peristiwa Cipelem.

D. Kerangka Pemikiran

Peristiwa sejarah merupakan suatu bukti perlawanan masyarakat terhadap penjajahan. hal ini terjadi pada peristiwa Cipelem yang merupakan adanya perlawanan masyarakat desa Pabuaran yang terjadi di kampung Cipelem terhadap Belanda tahun 1945-1949. Menurut Ibnu Kholdun, seluruh peristiwa dalam panggung sejarah kemanusiaan itu adalah suatu garis menarik dan meningkat kearah kemajuan dan kesempurnaan pencetus teori progresif ini memandang bahwa peristiwa sejarah berlangsung dalam satu garis linier, garis lurus yang merujuk ke progres dan perfeksi dengan indikatornya adalah peristiwa atau fakta-fakta sejarah sebagai hasil perbuatan manusia yang mengandung nilai-nilai kesejarahan.⁴

Sejarah membahas peristiwa yang terjadi di masa lampau, dapat diungkap kembali oleh para ahli sejarah dengan merujuk kepada sumber-sumber sejarah yang dapat ditemukan. Peran sumber sejarah bagi penulisan sejarah sangat penting pengumpulan data-data sejarah dari sumber-sumber sejarah sangat dibutuhkan oleh karena itu kritik sejarah niscaya akan kritik penulisan.

Pelaku sejarah dalam peristiwa Cipelem mengungkapkan bahwa Cipelem adalah nama sebuah kampung di desa Pabuaran yang merupakan tempat pemberontakan antara rakyat bersama-sama pasukan Macan Ketawa TNI AD melawan kolonial Belanda tahun 1949. Berita tentang peristiwa tersebut didapat dari masyarakat kampung Cipelem desa Pabuaran yang terlibat langsung pada peristiwa Cipelem.⁵

⁴ Rustam E.Tambumka, *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Filsafat dan IPTEK* (Jakarta: Rineka Cipta,1999), p.1.

⁵Antawi, "PeristiwaCipelem Tahun 1945-1949" diwawancarai oleh Sahroni, di Pasar Sore, Pabuaran-Serang, 11September 2013, Pukul 10.00 WIB.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan mengaplikasikannya melalui wawancara dan mengumpulkan sumber referensi atau buku-buku. Penelitian dilakukan di daerah Pabuaran pada tanggal 11 September 2013. Untuk mengetahui narasumber dalam pengumpulan data penelitian peristiwa Cipelem. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian sejarah, metode sejarah merupakan penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikannya dengan jalan pemecahan dalam persepektif historis.⁶ Penyelidikan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi sejarah yang lebih akurat dengan merumuskan beberapa masalah penelitian sebagai poin yang akan diteliti selanjutnya. Penelitian meliputi ke 4 (Empat) tahapan, yaitu Tahapan Heuristik, Tahapan Kritik, Tahapan Interpretasi, dan Tahapan Historiografi.

1. Tahapan Heuristik

Tahapan Heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan sumber- sumber Sejarah, baik secara tertulis maupun secara lisan.⁷ Dalam tahapan ini penulis melakukan studi pustaka, dengan secara teknis dilakukan di beberapa tempat diantaranya: Perpustakaan IAIN “Sultan Maulana Hasanudin” Banten, Perpustakaan Daerah Banten, dan Dinas Sosial Kab.Serang, Kodim Pabuaran. Dari sekian banyaknya tempat yang penulis kunjungi maka diperoleh buku-buku diantaranya adalah:

⁶ Abdurrohman Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos. 1999), p.12.

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta:Tiara wacana,2013), p.73.

Metode Penelitian Sejarah, karya Abdurrohman Dudung, *Catatan Masa Lalu Banten* karya Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Sejarah Kabupaten Kota Di Jawa Barat dan Banten*, karya Lim Imadudin, Dkk, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, karya George Mc. Turnan Kahin, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia* karya A.H Nasution, *Sejarah Pemikiran Indonesia Tahun 1945-1966* karya Sri Indra Gayati, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia Jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia VI* karya Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Himpunan sejarah perjuangan rakyat banten Legiun Veteran republik Indonesia* karya Adjat Sudrajat, *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK* karya Rustam E.Tambumka, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945-1949* karya Sukardi K. Heru, dkk, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam* karya Anwar Abbas, *Api Sejarah 2* karya Ahmad Mansur Suryanegara, *Sejarah Indonesia Modern* karya M.C. Ricklefs, *Angkatan 66 Dalam Lintasan Sejarah Perjuangan Bangsa* karya Naswir Abu Nain, *Dinamika Suatu Daerah Terisolasi: Banten, Antara Dua Agresi Militer Belanda*, karya Suharto.

Narasumber peristiwa Cipelem adalah sebagai berikut :Antawi : Saksi Sejarah Peristiwa Cipelem di Pabuaran diwawancarai oleh Sahroni, Kp. Pasar Sore-Pabuaran, 20 Februari 2014 Pukul 10.58, Marwan: Saksi Sejarah Peristiwa Cipelem (Veteran 45) diwawancarai oleh Sahroni Kp. Asem-Pabuaran, 20 Februari 2014, Pukul 13.56, Asikin bin Hasan : Saksi Sejarah Peristiwa Cipelem diPabuaran (Veteran 45) diwawancarai oleh Sahroni Kp.Liwalet-Pabuaran 20 Februari 2014, Pukul 14.19, Sarman : Saksi Sejarah

Peristiwa Cipelem di Pabuaran, 07 Agustus 2014, di Pancaregang-Pabuaran Pukul 10.55. Antawijaya : Saksi Sejarah Peristiwa Cipelem (Veteran 45) diwawancarai oleh Sahroni di Kp. Cipelem-Pabuaran, 04 November 2015, Pukul 15.50.

Dalam rangka mendapatkan sebuah pemahaman dan bukti yang akurat terdapat objek penelitian peristiwa Cipelem, maka penelitian ini mengadakan wawancara langsung dari sumber yang menyaksikan langsung pada peristiwa tersebut.

2. Tahapan Kritik

Dalam tahapan ini, peneliti menguji dan mengeritik kebenaran dari data-data yang didapatkan dengan cara memilih data sejarah peristiwa Cipelem dari tempat dan sumber-sumber referensi yang menunjang pada permasalahan yang akan diteliti.

3. Tahapan Interpretasi

Dalam tahapan ini, peneliti menjelaskan fakta untuk memberikan gambaran peristiwa Cipelem sebagai jejak sejarah yang dapat diketahui oleh masyarakat luas guna menjaga dan melestarikan peristiwa Cipelem.

4. Tahapan Historiografi

Dalam tahapan Historiografi ini, peneliti merekonstruksi peristiwa Cipelem dengan cara mengkaji dan membuat laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya suatu (Penarikan kesimpulan).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam pembahasan ini penulis membahasnya dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II, membahastentang Kondisi Banten Pasca Kemerdekaan Indonesia: Kondisi Sosial dan Politik, di Banten Pasca kemerdekaan 1945.

Bab III, membahas tentang Terjadinya Peristiwa Cipelem Tahun 1945-1949 diantaranya: Latar belakang Peristiwa Cipelem, Pemberontakan Rakyat Cipelem terhadap Belanda, Tokoh-tokoh Peristiwa Cipelem.

Bab IV membahas tentang Dampak Peristiwa Cipelem, diantaranya: Ekonomi, Sosial, Politik.

Bab V Penutup diantaranya: Kesimpulan dan Saran-saran.